

Respon dan Permasalahan Siswa SMKN 1 Perbaungan Dalam Pembelajaran Sastra

Alda Nafisa¹, Dora Perawati Sihotang², Safinatul Hasanah Harahap³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Alda Nafisa

aldanafisa2006@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa menanggapi pembelajaran sastra serta berbagai kendala yang mereka hadapi di SMK Negeri 1 Perbaungan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya minat dan partisipasi siswa terhadap pembelajaran sastra yang masih banyak menggunakan pendekatan konvensional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan penyebaran kuesioner melalui Google Form kepada 150 siswa dari berbagai jurusan. Instrumen penelitian berisi pernyataan tertutup dengan skala Likert yang mengukur tingkat pemahaman, ketertarikan, serta pandangan siswa terhadap metode pembelajaran sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79% siswa memahami pentingnya pembelajaran sastra, namun hanya 62% yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran tersebut. Sebagian besar siswa (79%) mengalami kesulitan memahami isi karya sastra, sementara 51% mengaku sering merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, 68% siswa menyatakan bahwa penggunaan media digital mampu membuat pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan bermakna. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di SMK perlu diarahkan pada model yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital agar dapat meningkatkan minat, pemahaman, serta relevansi pembelajaran sastra dengan dunia kerja.

Kata kunci: *pembelajaran sastra, respon siswa, SMK, media digital, inovasi pembelajaran*

Pendahuluan

Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain mendukung pengayaan wawasan kebahasaan, pembelajaran sastra juga berperan dalam melatih siswa untuk mengembangkan imajinasi, berpikir kreatif, serta membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa (Hidayat, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, pembelajaran sastra dituntut untuk lebih adaptif agar dapat menjadi wadah pembentukan kepribadian dan penumbuhan literasi kritis di kalangan generasi muda (Kami & Artika, 2020; Noviarini, 2024).

Sejumlah penemuan terbaru menyoroti tantangan dalam pembelajaran sastra di era digital. Penelitian Hidayat (2024) dan Noviarini (2024) menekankan pentingnya inovasi berbasis teknologi untuk memperbarui bentuk dan metode pembelajaran sastra. Di sisi lain, Mulyadi dan Herdianto (2022) menjelaskan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kurang menariknya pendekatan konvensional serta minimnya penggunaan media digital sebagai perangkat pembelajaran pendukung di kelas. Selain itu, Wiguna (2024) menemukan bahwa penerapan media digital secara tepat

dapat meningkatkan minat siswa SMK yang cenderung praktis dalam menyikapi pembelajaran sastra.

Meski penelitian sebelumnya telah menawarkan berbagai solusi inovatif, terdapat kekeliruan pada tingkat implementasi, khususnya terkait respon dan permasalahan siswa dalam konteks lokal seperti di SMK N 1 Perbaungan. Kajian terbaru lebih banyak menyoroti pengembangan kurikulum dan media pembelajaran, namun masih sedikit yang mengkaji secara mendalam persepsi, pengalaman nyata, dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh siswa pada tingkat satuan pendidikan tersebut. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan komprehensif agar solusi yang dihasilkan benar-benar tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa menanggapi pembelajaran sastra serta berbagai kendala yang mereka hadapi di SMK N 1 Perbaungan. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul ide-ide baru berupa pemetaan strategi pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman dan pandangan nyata siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang inovatif serta relevan, baik secara empiris maupun teoritis, guna meningkatkan mutu dan daya tarik pembelajaran sastra di lingkungan SMK

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara objektif persepsi siswa terhadap pembelajaran sastra di SMK Negeri 1 Perbaungan. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan menggunakan Google Form sebagai instrumen utama. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan proses pengumpulan data secara cepat, efisien, dan memungkinkan responden mengisi dengan lebih fleksibel

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 150 swa yang dipilih dari berbagai jurusan di SMK Negeri 1 Perbaungan. Kuesioner terdiri atas sejumlah pernyataan tertutup yang menggunakan skala Likert, yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman, ketertarikan, serta tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran sastra yang diterapkan di sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan umum dari setiap pernyataan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk persentase agar mudah dibaca serta diinterpretasikan.

Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman dan pandangan siswa terhadap pembelajaran sastra, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik di masa mendatang.

Hasil

Penelitian yang penulis lakukan menghasilkan sebagai berikut.

Pernyataan	Hasil dan Dominan	Persen/ temuan
Saya paham bahwa pembelajaran sastra adalah bagian penting dari pelajaran Bahasa Indonesia.	Setuju	79% responden paham bahwa pembelajaran sastra itu penting
Saya merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran sastra di kelas.	Setuju	62% responden tertarik dengan sastra
Pelajaran sastra membantu saya melatih imajinasi dan cara berpikir saya.	Setuju	73% sastra membantu melatih imajinasi dan cara berpikir responden

Saya sering kesulitan memahami isi karya sastra yang dipelajari di sekolah	Setuju	79% kesulitan dalam memahami karya sastra
Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra membuat saya lebih mudah memahami materi	Setuju	57% metode yang digunakan guru membuat siswa lebih mudah memahami karya sastra
Cara guru mengajar sastra sering membuat saya merasa bosan.	Setuju	51% merasa bosan saat belajar sastra
Menurut saya, guru perlu menggunakan metode yang lebih menarik dan kreatif dalam pembelajaran sastra	Setuju	58% guru menggunakan metode yang menarik dan kreatif dalam pembelajaran sastra
Menurut saya, penggunaan media digital (seperti video, e-book, atau platform online) membuat pelajaran sastra jadi lebih menarik.	Setuju	68% penggunaan media digital membuat Pelajaran sastra lebih melnarik
Metode apa yang biasanya digunakan guru kamu dalam pembelajaran sastra? (boleh pilih lebih dari satu)	Ceramah/ penjelasan langsung	51% metode ceramah /penjelasan langsung digunakan dalam pembelajaran sastra
Saya berharap pelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan nyata dan dunia kerja agar bermanfaat untuk saya sebagai siswa SMK.	Setuju	64% berharap sasta lebih dikaitkan dengan bermanfaat bagi kehidupan siswa smk

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMK Negeri 1 Perbaungan, ditemukan bahwa secara umum mereka memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 79% responden menyatakan setuju bahwa sastra merupakan bagian penting dari proses pembelajaran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memandang sastra sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai unsur yang berperan dalam pembentukan karakter, kemampuan berpikir, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana siswa memaknai pembelajaran sastra di tengah konteks pendidikan kejuruan yang lebih menekankan pada aspek keterampilan.

Namun demikian, pemahaman terhadap pentingnya sastra tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 62% responden yang merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran sastra di kelas. Angka ini menandakan adanya celah antara kesadaran akan pentingnya sastra dengan motivasi untuk mempelajarinya secara mendalam. Salah satu penyebabnya diduga berasal dari cara penyajian materi yang masih bersifat konvensional dan kurang dikaitkan dengan pengalaman atau minat siswa SMK.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan relevan dengan dunia mereka.

Mayoritas siswa tetap mengakui manfaat positif dari pembelajaran sastra. Sebanyak 73% responden menyatakan bahwa pelajaran sastra membantu mereka melatih imajinasi serta kemampuan berpikir kreatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra memiliki potensi besar dalam mengembangkan daya cipta dan cara berpikir reflektif siswa. Melalui karya sastra, siswa dapat belajar memahami berbagai sudut pandang kehidupan, menumbuhkan empati, dan memperkaya wawasan budaya. Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dirasakan secara optimal karena masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami isi karya sastra yang dipelajari di sekolah. Sebanyak 79% responden mengaku sering mengalami kendala dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam teks sastra. Hal ini menandakan bahwa kendala kognitif dan bahasa masih menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran.

Kesulitan ini semakin diperkuat oleh temuan bahwa hanya 57% siswa yang merasa metode pembelajaran yang digunakan guru membantu mereka memahami materi dengan baik. Dengan kata lain, hampir setengah dari responden menilai bahwa metode yang diterapkan belum cukup efektif dalam mempermudah pemahaman karya sastra. Bahkan, 51% siswa mengaku sering merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu didominasi oleh metode ceramah atau penjelasan langsung cenderung membuat siswa kehilangan minat. Padahal, siswa SMK umumnya lebih menyukai pembelajaran yang bersifat aplikatif dan visual, di mana mereka dapat langsung terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Kebosanan yang dirasakan siswa berbanding lurus dengan harapan mereka terhadap pembelajaran yang lebih menarik. Sebanyak 58% responden menyatakan bahwa guru perlu menggunakan metode yang lebih kreatif dan variatif agar pelajaran sastra tidak terasa monoton. Dukungan terhadap inovasi ini semakin kuat ketika 68% siswa menyatakan bahwa penggunaan media digital—seperti video, e-book, atau platform pembelajaran online—dapat membuat pelajaran sastra menjadi lebih menarik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari siswa bahwa teknologi dapat menjadi jembatan yang efektif dalam menghidupkan pembelajaran sastra. Melalui media digital, karya sastra dapat disajikan secara lebih visual, interaktif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi isi karya yang dipelajari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 64% siswa berharap pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata dan dunia kerja. Hal ini dapat dipahami mengingat karakteristik pendidikan kejuruan yang penekanan penerapan dan praktik praktis. Siswa SMK menginginkan agar nilai-nilai, pesan, dan pengalaman yang terkandung dalam karya sastra mampu memberikan manfaat konkret, baik dalam membangun kemampuan berinteraksi di lingkungan kerja maupun dalam membentuk kepribadian yang profesional. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca atau menganalisis teks, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan empati, kemampuan berkomunikasi, dan kreativitas—kompetensi yang memiliki peran penting dalam dunia kerja modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran sastra di SMK berada di persimpangan antara pemahaman yang baik terhadap pentingnya sastra dan kenyataan bahwa metode pembelajarannya masih perlu diperbarui. Siswa menunjukkan apresiasi positif terhadap peran sastra, tetapi di sisi lain mereka juga

menghadapi hambatan berupa kesulitan memahami teks dan rasa bosan dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis proyek sastra, pementasan drama, atau pembuatan karya sastra digital. Pendekatan semacam ini tidak hanya akan membuat siswa lebih aktif, tetapi juga menjadikan sastra sebagai sarana ekspresi diri dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Dengan demikian, pembelajaran sastra di SMK perlu diarahkan pada model yang lebih kreatif, kolaboratif, dan terintegrasi dengan teknologi digital. Upaya tersebut tidak hanya akan mengatasi permasalahan pemahaman dan kejenuhan siswa, tetapi juga dapat menjadikan sastra sebagai ruang untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial. Pada akhirnya, jika pembelajaran sastra mampu dikaitkan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masa depan, maka mata pelajaran ini tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai sumber inspirasi dan pembentukan karakter bagi generasi muda di era digital.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di SMK Negeri 1 Perbaungan memiliki peran penting dalam pengembangan karakter, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan. Sebagian besar siswa memahami bahwa sastra penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi minat mereka untuk terlibat secara aktif masih tergolong sedang. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung konvensional, kurang bervariasi, dan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendukung. Meskipun demikian, siswa menunjukkan apresiasi positif terhadap manfaat pembelajaran sastra, terutama dalam melatih imajinasi dan berpikir kreatif. Mereka juga berharap agar pembelajaran sastra dikaitkan dengan kehidupan

nyata serta dunia kerja, sehingga memiliki nilai praktis sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, misalnya melalui penggunaan media digital, kegiatan berbasis proyek, dan metode yang lebih interaktif agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dengan penerapan strategi yang lebih kreatif dan kontekstual, pembelajaran sastra di SMK diharapkan tidak hanya menjadi sarana untuk memahami teks, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan empati, komunikasi, dan kreativitas siswa. Pada akhirnya, sastra dapat menjadi media pembentukan karakter dan kecerdasan sosial yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta tantangan kehidupan modern.

Referensi

- Badan Riset dan Inovasi Nasional, Sylvia, N., & Hadiana, D. (2024). Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* , 7(2).
- Enni, E., Nurul Hasanah, & Syahban Mada Ali. (2024). Memberdayakan Pemahaman Membaca pada Siswa Sekolah Kejuruan EFL melalui Cerita Rakyat . *JELITA* , 5(1), 19-27.
- Farawita, Ria; Ilmiana, Dina Ayu Rachma; Husda, Rizky Akhfida; Putri, Nina Queena Hadi. (2025). Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknologi Pembelajaran Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Literatur Digital Siswa SMK . *Jurnal Tinta* , Vol. 7 Nomor 2, 221-229.

- Fadlilah, I. (2024). Strategi Pembelajaran Digital di SMK . *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* , 2(8), 420–432.
- Hidayat, R. (2024). Sastra Digital sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era Teknologi. *Jurnal Sandibasa*, 12(1), 45-58.
- Kami, L., & Artika, N. (2020). Kurikulum Sastra Berbasis Teknologi pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 101-113.
- Mulyadi, D., & Herdianto, F. (2022). Tantangan Pembelajaran Sastra di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(3), 231-245.
- Noviarini, S. (2024). Metode Pengajaran Kreatif dalam Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(4), 150-162.
- Wiguna, IM (2024). Pengaruh Media Digital terhadap Minat Belajar Sastra Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(1), 34-47..